

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakekatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengamalan sastrawan terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang didasari oleh pengalaman yang diperolehnya dari realita kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus dimana karya tersebut mengandung nilai estetik (seni), selain sebagai sarana komunikasi karya sastra mampu menyampaikan informasi yang beranekaragam kepada pembaca atau penikmatnya (Nuriana Istiqomah, 2014).

Karya sastra diciptakan pengarang bukanlah tanpa tujuan dan bukan juga untuk menunjukkan hasil karyanya, melainkan untuk menyampaikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Betapa permasalahan dan pengalaman yang ditawarkan oleh seorang pengarang, karya sastra haruslah mengandung cerita yang menarik dan terstruktur serta tetap memiliki nilai seni. Hal inilah yang akan memotivasi dan menarik minat pembaca untuk menikmati hasil dari sebuah karya sastra.

Dengan membaca karya sastra, berarti telah berapresiasi terhadap karya sastra, dengan kata lain dapat menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Membaca hasil karya sastra juga secara tidak langsung dapat membentuk manusia lebih berbudaya dan memberkan kesadaran tentang kebenaran serta memuaskan kebutuhan akan seni terhadap manusia.

Novel adalah suatu karangan sastra yang berupa karya prosa dan fiksi yang mengangkat sisi secara utuh. Novel menceritakan dari tokoh-tokonya unsur karya sastra yang dapat dijabarkan sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Sebagai karya sastra imajinatif, fiksi menawarkan banyak permasalahan manusia dari kehidupan manusia dari kehidupan sehari-hari. Pengarang memahami masalah tersebut dengan dengan penuh ketulusan, yang kemudian ia ungkapkan melalui fiksi sesuai pandangan (Nurgiyanto, 2019:2). Kemudian Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (Kemendikbud, 2018) adalah cerita rekaan, pernyataan yang hanya berdasarkan pada khayalan dan bukan kenyataan.

Novel *Di Bawah Langit Yang Sama* karya Helga Rif adalah buku pertama “Indonesia” Gagas Media serial yang mengangkat tentang kebudayaan-kebudayaan lokal, novel ini diterbitkan pada bulan Mei tahun 2015 yang mendapat respon positif oleh pembaca. “*Di Bawah Langit yang Sama*” bercerita tentang Indira, seorang gadis Bali yang bekerja di Singapura, dia memiliki pekerjaan yang bagus, karir yang menjanjikan serta seorang pria tampan yang adalah atasan sekaligus pacarnya. Karena *niang*-neneknya meninggal, Indira harus pulang. Sesampainya di Bali bukan saja dan direpotkan oleh persiapan upacara *ngaben* neneknya, dia juga harus menghadapi tekanan keluarganya yang memintanya untuk menikahi seorang pria Bali demi meneruskan nama keluarganya. Sebagian dari cerita tersebut membuat novel karya Helga Rif ini menarik untuk diikuti.

Unsur intrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, plot atau alur, gaya bahasa, sudut pandang, amanat dan nilai.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi tidak langsung mempengaruhi karya sastra dalam artian unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur intrinsik sebuah novel sebaiknya harus tetap dipandang harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting .

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga RIF*** untuk mengetahui tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam novel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penilaian dengan judul ‘Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Di Bawah Langit yang Sama Karya Helga Rif’.

1. Pemilihan pendekatan struktur unsur intrinsik (tema, latar atau setting, tokoh dan penokohan, plot atau alur, gaya bahasa, amanat, sudut pandang, nilai) novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.
2. Wujud struktur unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial) novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif

C. Batasan Masalah

Melihat begitu luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, agar penelitian ini tepat sasaran maka peneliti ini dibatasi pada analisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, nilai) dan untuk unsur ekstrinsik adalah latar belakang penulis dan nilai-nilai yang terkandung baik itu nilai agama, moral, sosial dan budaya dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas pada permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud struktur unsur intrinsik (tema, tokoh atau penokohan, latar atau setting, plot atau alur, tokoh atau penokohan, gaya bahasa, amanat, sudut pandang, nilai) novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif?
2. Bagaimana wujud struktur unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial) novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pembelajaran dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan struktur unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, plot atau alur, gaya bahasa, amanat, sudut pandang) novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.
2. Untuk mendeskripsikan struktur unsur ekstrinsik (nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial) novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Guru dan Tenaga Pengajar

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dosen atau tenaga pengajar untuk bisa dijadikan referensi atau acuan dalam mengajar terlebih untuk materi yang menyangkut tentang materi unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif.

b. Mahasiswa dan Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa atau siswa untuk bisa dijadikan sebagai acuan dalam pengerjaan tugas sekolah atau menjadi bahan sumber bacaan untuk bisa menambah wawasan mahasiswa/siswa dalam memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti agar menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bisa menumbuhkan niat baca dan meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan rancangan penelitian dari sebuah permasalahan yang ada di lingkungan untuk menjelaskan variabel yang diteliti.

Kerangka teoritis dapat memberikan kemudahan dan pemahaman bagi peneliti dalam memperkuat penelitian yang berdasarkan konsep-konsep teori yang diteliti . teori-teori tersebut bersumber dan berbagai pendapat para ahli yang menjadi atau landasan-landasan dalam pembahasan penelitian.

B. Pengertian Novel

Novel adalah suatu karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi karangan berupa karya prosa pada umumnya merupakan cangkakan bentuk monolog dan dialog. Prosa diseut dengan teks pencangkakan. Yang dimaksud dengan teks pencangkakan pencerita (pengarang) mencangkakan pikiran ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog diantara tokoh-tokohnya. Dialog-dialog cetusan pikiran pengarang seseorang. Novel yang mengangkat permasalahan yang kompleks dan biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dari tokoh-tokonya yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan.

Sesuai dengan sudut pandang yang digunakan novel banyak menggunakan kata saya atau aku apabila novel itu menggunakan sudut pandang orang pertama. Suatu novel mungkin pula menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal jika novel itu menggunakan sudut pandang orang

ketiga. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, dia, ia mungkin pula dengan menyebut nama tokohnya langsung.

Novel tersusun dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2013:29-30), unsur pembangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita unsur intrinsik yang terdiri dari tema, penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang, amanat dan nilai. Wellek dan Warren (dalam Nugiyantoro 2013:30) berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, pandangan hidup yang melatarbelakangi lahir suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang dihasilkan.

Menurut H.B Jassin novel adalah cerita yang mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Novel sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam kamus tersebut juga ditemukan istilah novella yang dimaknai sebagai kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel, jangkauannya biasanya terbatas satu peristiwa, satu keadaan, dan satu titik tikaian. Dilihat dari isinya (tema, tokoh, dan setting).

C. Pengertian Hakikat Novel

Sastra adalah alat untuk mengajar, buku intruksi atau pengajaran. Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif berupa sebuah karya seni (Wellek, 1995:3). Hal ini berarti karya sastra ditulis oleh penulis melalui kegiatan yang kreatif. Tanpa kreativitas, para penulis tidak dapat menghasilkan karya sastra. Karya sastra yang berhasil diciptakan merupakan ekspresi dari

pikiran dan perasaan yang dimilikinya ataupun ekspresi pengalaman pengalaman penulis dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2013:1), dalam dunia kesusastraan mengenal prosa atau (Inggris: prose) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi(fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi adalah novel dan cerpen.

Sesuai dengan sudut pandang yang digunakan novel banyak menggunakan kata saya atau aku apabila novel itu menggunakan sudut pandang orang pertama. Suatu novel mungkin pula menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal jika novel itu menggunakan sudut pandang orang ketiga. Kata – kata yang dimaksud, misalnya, dia, ia, mungkin, pula dengan menyebut nama tokohnya langsung.

Novel tersusun dari dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan Nurgiyanto (2013:29-30), unsur pembangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Wellek dan Warren (dalam Nugiyantoro 2013:30) berpendapat bahwa, Unsur ekstrinsik merupakan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, pandangan hidup yang melatarbelakangi lahir suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang dihasilkan.

D. Manfaat Novel

Membaca novel sangatlah menyenangkan keuntungan membaca novel salah satu kesenangan. Bahwa membaca novel merupakan kunci untuk mengurangi stress dan menjaga pikiran kesehatan pikiran.

E. Pengertian Menulis Teks Fiksi dalam Novel

Teks fiksi berarti teks yang merupakan khayalan, teks yang bersifat imajinatif. Dengan demikian merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru dan tentu saja tidak ada duanya. Kita dapat membubuhi kisah-kisah itu dengan fantasi dan pengalaman pribadi kita yang tentunya tidak akan sama dengan pengalaman yang dimiliki orang lain. Menulis teks fiksi yang merupakan paragraf yang mengesankan, pertimbangan pembaca dengan baik, menggali suasana, menggunakan kalimat efektif, menggerakkan tokoh (karakter).

F. Jenis-jenis Novel

Dilihat dari jenisnya (tema, tokoh, dan setting), novel terdiri atas beberapa jenis yaitu antara lain :

a. Novel Surat (*Epistolary Novel*)

Novel yang berbentuk catatan harian pribadi. Mengenali novel epistolary karena diawali dari bentuk surat.

b. Novel Avontur

Novel memusatkan kisahnya pada seorang lakon atau hero. Garis kronologis dari A sampai Z. Cerita dimulai dari peristiwa awal sampai peristiwa akhir yang dialami para tokoh. Para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan dimaksudnya.

c. Novel Kolektif

Novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dengan segala seluk-beluknya. Individu sebagai pelaku tidak dipentingkan, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas.

d. Novel Psikologis (*Psychologic Novel*)

Novel yang ditunjukkan pada pemeriksaan seluruh dari semua pikiran-pikiran para pelaku

e. Novel Perkembangan (*Bildungsroman*)

Novel *bildungsroman* berasal dari Jerman, yang artinya novel perkembangan. Novel ini menggunakan *setting* perkembangan anak – anak.

f. Novel Metropop

Novel jenis ini ditulis berdasarkan cerita tentang wanita kosmopolitan yang berkecukupan dengan perkantoran. Biasanya tokoh didalamnya mempunyai masalah yang kompleks seputar kehidupan.

g. Novel Romantis

Jenis novel memuat cerita panjang bertemakan percintaan atau romantisme novel ini dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. Alur cerita pertemuan kedua tokoh yang berlawanan jenis ditulis semenarik mungkin. Lalu dilanjutkan dengan konflik-konflik percintaan sehingga mencapai sebuah titik klimaks, lalu diakhiri dengan sebuah *ending*, baik itu *happy ending* (kedua tokoh bersatu) *sad ending* (kedua tokoh terpisah), maupun ending menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah tersebut).

h. Novel Fantasi (*Fantasi Novel*)

Novel ini bercerita tentang hal – hal yang tidak realistis serba tidak mungkin jika dilihat dari realitas sehari-hari. Penokohan, *setting*, dan plot kurang realistis.

i. Novel Sejarah (*Historical Novel*)

Novel ini berupa cerita yang diangkat dari fakta sejarah yang pernah terjadi di masyarakat. Biasanya pengarang menulis novel sejarah melalui riset, seperti halnya Remy Sylado untuk novel sejarah *Paris Van Java*. Ia melakukan riset untuk mengetahui kebenaran sejarah dan *setting*. Untuk itu, ia pergi ke Utrecht Belanda.

j. Novel Songlit

Novel ini dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hit atau bermakna mendalam. Bisa dikatakan bahwa novel songlit merupakan pengisian dari lirik lagu dan imajinasi penulisannya.

k. Novel Sains

Novel jenis ini mengangkat tema dunia yang dipengaruhi oleh teknologi tinggi. Dapat juga dikatakan utopia atau dunia impian. Latar yang dihadirkan juga penuh dengan konsep teknologi dan ilmu pengetahuan.

G. Kaidah Novel

Novel tergolong ke dalam jenis teks naratif. Dengan demikian terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita (pengarang). Terdapat beberapa kemungkinan posisi pengarang dalam menyampaikan ceritanya, sebagai berikut.

Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan cerita, misalnya aku, saya, dan kami.

Dalam kaitannya dengan peranannya dalam cerita, pengarang mungkin bertindak sebagai tokoh utama mungkin pula dengan tokoh pendamping).

- 1) Berperan sebagai tokoh utama, apabila pengarang berperan sebagai tokoh sentral di dalam cerita. Hal itu ditandai dengan kehadirannya hadir pada setiap konflik atau peristiwa.
- 2) Berperan sebagai tokoh pendamping, apabila pengarang berperan sebagai tokoh figuran. Ia tidak selalu hadir dalam peristiwa-peistiwa cerita.

Hanya sebagai orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlihat di dalam cerita pengarang dalam novel seperti ini menggunakan kata *dia* untuk tokoh-tokohnya. Dalam sudut

pandang inipun, posisi pengarang memiliki dua kemungkinan yakni sebagai pengamat yang serba tau dan pengamat yang objek (terbatas).

- 1) Berperan sebagai pengamat serba tahu apabila pengarang menceritakan segala hal tentang para tokohnya, termasuk kebiasaan pribadi, bisikan hati, keadaan perasaan, pemikiran, dan hal – hal lainnya.
- 2) Berperan sebagai pengamat serba tahu apabila pengarang menceritakan yang bersifat lahiriah, yang lazim teramati dari luar. Hal – hal yang bersifat kebatinan tidak diceritakannya.

H. Unsur-unsur dalam Novel

Cerpen dan novel sama-sama merupakan karya sastra berupa prosa. Keduanya memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang hampir serupa. Pada beberapa unsur tertentu saja ditemukan perbedaan skalanya. Misalnya dalam tema, cerpen hanya memuat satu tema, sedangkan novel dapat ditambah dengan beberapa tema tambahan. Konflik pada cerpen bisa berbentuk satu konflik saja, sedangkan konflik pada novel lebih kompleks.

1. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang nyata, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pencitraan dan struktur karya sastra. Sebuah karya sastra yang menggunakan teor struktural menurut Ratna (2014:197) meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur dan sebagainya

Berikut unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen dan novel

1. Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita, dari ide dasar cerita dibangun oleh pengarang dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik yang seperti plot, penokohan dan latar belakang. Tema merupakan pangkal tolak pengarang selain menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema suatu cerpen/novel menyangkut segala persoalan kehidupan manusia, baik berupa kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan lain sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Merumuskan tema kita harus menggali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan cerita. Kita juga perlu mengapresiasi karangan secara utuh, tidak sepenggal-penggal.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang merupakan cara pengarang menggambarkan mengembangkan karakter tokoh - tokoh cerita orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Untuk teknik menggambarkan sifat atau karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan dua teknik. Kedua teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teknik analitik, yaitu karakter/sifat dari tokoh cerita diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b. Teknik dramatik, karakter tokoh melalui:
 - 1) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
 - 2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
 - 3) Penggambaran tata bahasa tokoh
 - 4) Pengungkapan jalan pikiran tokoh
 - 5) Penggambaran oleh tokoh lain

Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga jenis. Jenis-jenis tokoh tersebut adalah protagonis, antagonis dan tritagonis.

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu dengan tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Tokoh jenis ini biasanya berwatak baik dan menjadi idola pembaca/pendengar.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi penentang cerita. Biasanya ada satu atau dua figur yang tokoh menentang cerita. Tokoh jenis ini umumnya berwatak jahat, menyebabkan konflik, dan dibenci oleh pembaca dan pendengar.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu (penengah), baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

3. Latar (Setting)

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang terliput kedalam latar, latar merupakan keadaan tempat, waktu, budaya, tempat, waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan yang faktual atau bisa pula yang imajiner.

4. Plot dan Alur

Alur merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab dan akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain. Jalan cerita novel terkadang-kadang berbeli-belit dan penuh kejutan, sederhana. Hanya saja bagaimana sederhana alur suatu novel tidak akan sederhana alur suatu novel tidak akan sederhana jalan cerita dalam cerpen.

a. Alur erat

Pada alur erat, hubungan peristiwa satu dengan yang lainnya sangat erat, dan padu, sehingga tidak mungkin ada bagian cerita yang diambil sebagian saja. Alur jenis ini saling terikat antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.

b. Alur longgar

Pada alur ini, ada bagian kita yang diambil dari cerita yang telah diuraikan sebelumnya, disebut longgar karena adanya degresi atau masuknya peristiwa lain ke dalam cerita tersebut.

Selanjutnya secara naratif waktu, alur cerita terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Alur maju, yaitu alur atau jalan cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (naratif) dan urutan peristiwa (kronologis)

b. Alur mundur, yaitu alur atau jalan cerita yang mengembalikan cerita ke masa atau waktu sebelumnya.

c. Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Cerita bergerak dari bagian tengah menuju awal, dilanjutkan ke akhir cerita.

Dalam alur terdapat beberapa tahapan, yaitu orientasi, pengungkapan peristiwa, percakapan konflik, puncak konflik, evaluasi/resolusi dan koda.

a. Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientasi*)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan setting cerita baik waktu, tempat, maupun peristiwa. Selain itu, orientasi juga dapat mengenalkan para tokoh, menata adegan dan menata hubungan antar tokoh.

b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c. Pencapaian konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubagan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya yang gagal.

e. Penyelesaian (*resolution, evaluation*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian inipun sering pula dinyatakan wujud akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama

f. Koda

Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komenntar yang dimaksud dapat disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Hanya saja tidak setiap novel memiliki koda, bahkan novel-novel modern lebih banyak menyerahkan simpulan akhir ceritanya itu kepada para pembacanya. Pembaca dibiarkan menebak-nebak sendiri penyelesaian ceritanya.

5. Gaya Bahasa

Dalam cerpen dan novel, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat

menjelaskan suatu suasana yang berterus terang, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, peperangan, keputusan, maupun harapan. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

6. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepadapembaca melalui karya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk lain,amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Untuk menemukan suatu amanat tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf melainkan harus menghabiskan sampai tuntas.

7. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Pengarang terdiri atas dua macam:

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah aku dalam ceritanya, ia menjadi tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, pengarang sendiri menjadi tokoh utama. Dalam hal ini mempergunakan sudut pandang atau cara bercerita orang pertama.
2. Tokoh *aku* atau *saya*, menceritakan sebagai pengalamannya yang dapat ditonjolkan sebagai bahan cerpen, atau hanya merupakan angan-angannya belaka.

3. Sudut pandang orang kedua, pembaca diperlukan sebagai pelaku utama, cerita fiksi harus konsisten tak menyebut kata “aku” untuk berbicara pada tokoh utama.
4. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat, sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. Pengarang mempergunakan kata ia, dia atau memakai nama orang. Pengarang menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

8. Nilai

Cerpen dan novel yang baik selalu mengandung nilai (*value*). Nilai adalah ajaran atau etika dalam kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Nilai dalam cerpen dan novel tersebut dikemas secara implisit ataupun eksplisit dalam alur, latar, tokoh dan tema. Nilai yang terkandung dalam cerpen dan novel antara lain nilai budaya, nilai agama, nilai moral dan nilai praktis lainnya.

2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Aminuddin (2004:85) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu cerita karya atau cerita. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah dan budaya. Nurgiyantoro (2005:24) mengemukakan bahwa unsur intrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) Biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik atau buruk.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat.

2.3.9. Struktur Novel

Novel berisi tentang liku-liku kehidupan satu atau beberapa orang tokoh, yang ditandai dengan adanya perubahan nasib pada tokoh utama. Dalam novel terdapat beraneka masalah yang dihadapi tokoh utama. Ceritanya menjadi menarik karena banyak dijumpai konflik-konflik yang mendebarkan dan penyelesaian yang tidak terduga. Banyak informasi atau nilai-nilai kehidupan yang sangat penting bagi pembacanya untuk diteladani. Beragam masalah di dalam novel strukturnya lebih kompleks dibandingkan dengan teks-teks naratif lain, yakni orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Bagian-bagian tersebut lebih lengkap dibandingkan dengan struktur cerpen yang beberapa bagian diantaranya dilewatkan.

a. Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal novel yang berfungsi sebagai

- b.** pengenalan karakter tokoh (utama) yang akan berperan dalam novel. Orientasi mengenalkan pula latar waktu dan tempat serta masalah yang akan dihadapi tokoh utama.

c. Komplikasi

Komplikasi mencertiatkn masalah atau peristiwa yang tidak diharakan terjadi oleh tokoh utama. Pada bagian ini terdapat konflik-konflik yang dialami para tokoh.

d. Evaluasi

Evaluasi berisi komentar pengarang atau mungkin juga diwakilkan pada tokoh tertentu akan masalah ataupun peristiwa yang dialami tokoh utama. Tujuannya untuk memperlambat cerita guna memberikan rasa penasaran kepada pembaca untuk mengetahui cerita selanjutnya.

e. Resolusi

Resolusi merupakan bagian novel yang menggambarkan penyelesaian masalah utama. Bagian ini ditandai oleh perubahan nasib yang dialami tokoh utama, baik berupa keberhasilan maupun kegagalan dari perjuangan kehidupannya.

f. Koda

Koda merupakan bagian akhir novel yang berisikan komentar terhadap kehidupan selanjutnya dari tokoh utama. Bagian ini bersifat opsional, kadang hadir, kadang tidak hadir di dalam novel. Pada novel-novel modern, bagian ini sering diabaikan oleh pengarangnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengkaji unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, plot dan alur, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat) dan unsur ekstrinsik, dimana unsur ekstrinsik yang berdasarkan pada nilai-nilai (Agama, Moral, Sosial dan Budaya) yang terkandung dalam novel Di Bawah Langit yang Sama karya Helga Rif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Di Bawah Langit yang Sama karya Helga Rif terdiri 276 halaman, panjang 13 cm, lebar 19 cm, diterbitkan pertama kali oleh Gagas Media. Cetakan pertama Mei tahun 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2013) teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip,

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya. Dokumen utama yang digunakan peneliti adalah novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif. Selain itu peneliti menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Eriyanto (2011:10) analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).

Dalam menganalisis novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif, peneliti melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca berulang kali untuk bisa memahami novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif dengan baik.
2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.
3. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik berupa latar belakang pengarang dan nilai agama, moral, sosial dan budaya yang terkandung dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.